

Teori-teori Kontemporer dalam Penerjemahan

Nur Azaliah MAR¹, St. Kuraedah², Haniah³

^{1,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, ²Intitut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

E-mail: ¹nurazaliah.na@gmail.com, ²kuraedahshahib@gmail.com, ³haniah@uin-alauddin.ac.id

Abstract: Translation as an interesting field of study for language teaching and as a means of communication media, mastery of translation theory as the basis for learning translation also needs to be researched. This study will describe the study of theories used in translation. This research is a literature study that uses descriptive qualitative research methods. The literature study method is used because this research is a theoretical study by collecting data from references and other scientific studies related to translation theories. There are 3 theories in various translation analyzes that are still often used: 1. Translation shift theory from J.C. Catford, 2. The Literal-Idiomatic Theory from Mildred L. Larson, and 3. The Literal-Idiomatic (Freely) Theory from Peter Newmark, of the three theories starting with translating words to free translation.

Keywords: Contemporary; Theory; Translation

Abstrak: Penerjemahan sebagai salah satu bidang kajian yang menarik bagi pengajaran Bahasa serta sebagai sarana media komunikasi, penguasaan teori penerjemahan sebagai dasar pembelajaran penerjemahan juga perlu diteliti. Penelitian ini akan memaparkan tentang kajian teori-teori yang digunakan dalam penerjemahan. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode studi pustaka digunakan karena penelitian ini bersifat kajian teoritis dengan cara mengumpulkan data-data dari referensi serta kajian ilmiah lainnya yang berkaitan dengan teori-teori penerjemahan. Ada 3 teori dalam berbagai analisis terjemahan yang masih sering digunakan: 1. Teori Translation shift dari J.C. Catford, 2. Teori Literal-Idiomatic dari Mildred L. Larson, dan 3. Teori Literal-Idiomatic (Freely) dari Peter Newmark, dari ketiga teori tersebut memulai dengan menerjemahkan kata perkata sampai dengan penerjemahan bebas.

Kata kunci: Kontemporer; Penerjemahan; Teori

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas manusia tidak pernah lepas dari kegiatan yang disebut ‘penerjemahan’, baik sebagai pelaku atau pun sebagai pengguna jasanya. Penerjemahan misalnya dijumpai ketika menonton film, menonton berita, membaca buku, bahkan sampai pada komunikasi yang paling sering dilakukan di rumah.

Penerjemahan dimulai dengan mengubah struktur permukaan dari sebuah teks yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat untuk disampaikan semirip mungkin dalam struktur teks bahasa sumber, yaitu makna, pesan atau informasi. Artinya, yang berubah dalam penerjemahan adalah struktur permukaan sementara struktur dalam yaitu maknanya justru dipertahankan semaksimal mungkin.¹ Dengan ini proses penerjemahan diawali dengan mengidentifikasi leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks structural teks dari bahasa sumber.

Seorang penerjemah dalam proses rekonstruksi bentuk bahasa sumber ke bahasa sasaran harus mengetahui bahwasanya setiap bahasa punya cara yang berbeda dalam menyampaikan sebuah pesan yang sama. Perbedaan itu bisa pada tataran leksis maupun tataran gramatika. Misalnya bahwa si pembicara menderita pusing, seorang pembicara bahasa Arab akan mengatakan, (رَأْسِي مَصْدُوعٌ); orang Inggris akan mengatakan, “I have a dizzy”; orang Indonesia bisa saja akan mengatakan, “Kepala saya pusing”. Artinya bila menerjemahkan kalimat di atas dengan terjemahan literal, “Kepala saya dipusingkan”, “Saya mempunyai rasa pusing”, dengan menggunakan leksis ‘dipusingkan’ dan ‘mempunyai’ maka penutur bahasa Indonesia akan merasa kalimat itu tidak lazim bahkan akan terjadi kesalah pahaman. Dengan ini seorang penerjemah tidak bisa selalu terikat oleh bentuk leksikal maupun gramatikal bahasa sumbernya.²

Perbedaan pilihan bentuk leksis maupun gramatika dari satu bahasa ke bahasa lainnya menyadarkan seorang penerjemah untuk selalu berhati-hati dalam memindahkan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Pentingnya penerjemahan di era global ini tidak diragukan lagi. Ketika hubungan antar manusia semakin cair karena perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, pada saat yang sama penerjemahan berpartisipasi menjadi jembatan penghubung komunikasi antar bahasa, antar bangsa, serta antar budaya.

Mengingat pentingnya penerjemahan sebagai salah satu bidang kajian yang menarik bagi pengajaran Bahasa serta sebagai sarana media komunikasi, penguasaan teori penerjemahan sebagai dasar pembelajaran penerjemahan juga perlu diteliti. Penguasaan teori penerjemahan memegang peran yang sangat penting dalam keterampilan menerjemahkan, karena akan menentukan kualitas penerjemahan. Sehingga tulisan ini akan memaparkan tentang kajian teori-teori yang digunakan dalam penerjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Penerjemahan*

Secara etimologis kata penerjemahan merupakan turunan dari kata dasar tarjamah yang diserap dari kata bahasa Arab yang berarti memindahkan atau mengalihkan. Selanjutnya

¹Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham Md: University Press of America.

²Siti Shalihah, “Terjemah Bahasa Arab Antara Teori Dan Praktik,” *At-Ta'dib* 12, no. 2 (December 29, 2017): 183.

padanan kata penerjemahan dalam bahasa Inggrisnya disebut translation. Penggunaan kata translation ini pun semula dipinjam dari bahasa Prancis Lama 'translation' pada 1340-an Masehi yang juga secara langsung telah diambilnya dari bahasa Latin 'translationem' atau 'translatum' yang berarti mengubah dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.³ Secara harfiah kata ini terdiri dari tiga makna, yaitu: pertama, translation yang mengacu pada suatu hasil atau produk, tulisan atau ujaran yang telah diterjemahkan dari bahasa yang berbeda; kedua, kata translation mengacu kepada kegiatan menerjemahkan ujaran atau tulisan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain; dan ketiga, translation mengacu kepada pengungkapan sesuatu dengan cara yang berbeda,⁴ yang dilakukan dalam satu bahasa yang juga disebut Jacobson intralingual translation. Jakobson,⁵ seorang linguist asal Rusia yang menjelaskan penerjemahan dibagi menjadi tiga jenis yaitu intralingual, interlingual, dan intersemiotik.⁶

1. Penerjemahan intralingual (intralingual translation) adalah penerjemahan yang dilakukan pada bahasa yang sama. Penerjemahan ini menerjemahkan pada suatu bahasa, yakni dengan mengkomunikasikan kembali suatu makna dengan teks yang berbeda di bahasa yang sama.

Misalkan saja, suatu teks berbahasa Indonesia yang kurang familiar diterjemahkan kembali dengan pilihan kata yang lebih umum.

2. Penerjemahan interlingual (interlingual translation) adalah alih bahasa dari suatu bahasa sumber (BSu) ke suatu bahasa sasaran (BSa). Penerjemahan ini mentransfer teks secara keseluruhan ke dalam bahasa lain baik makna maupun wujudnya. Penerjemahan intralingual inilah yang kita kenal dengan penerjemahan secara umum.

Misalkan penerjemahan dari Bahasa daerah ke Bahasa Indonesia, penerjemahan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dan lain sebagainya.

3. Intersemiotic translation merupakan suatu tindak alih bahasa dari bahasa verbal ke bahasa nonverbal (tertulis). Penerjemahan ini secara mudah ditemui dalam subtitle film.

Misalkan, para pemeran film berbicara dalam bahasa Inggris, sedangkan subtitlenya berbahasa Indonesia. Hal ini merupakan pengalihbahasaan dari bahasa verbal ke nonverbal.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerjemahan tidak hanya diterapkan untuk alih bahasa ke bahasa yang berbeda, tetapi dapat diterapkan untuk bahasa yang sama. Bahkan pengalihan dari bahasa verbal menjadi bahasa yang tertulis juga disebut penerjemahan. Dari ketiga pengertian translation secara harfiah ini, yang paling relevan dibicarakan adalah translation dalam pengertian kedua yakni kegiatan menerjemahkan

³Robert K. Barnhart, ed., *The Barnhart Concise Dictionary of Etymology* (New York: Harper-Collin Publishers Co., 1995), p. h.827.

⁴John Sinclair, *Collins Cobuild English Dictionary* (London: HarperCollins Publishers, 1994), p. 1555.

⁵Zethsen, K. (2009). Intralingual translation: An attempt at description. *Meta: journal des traducteurs/Meta: Translators' Journal*, 54(4), 795-812.

⁶Roman Jakobson, "On Linguistic Aspects of Translation," in Rainer Schulte and John Biguenet, eds., *Theories of Translation: An Anthology Essays from Dryden to Derrida* (Chicago: The University of Chicago Press, 1992), p. 145.

⁷<https://www.linguistikid.com/2018/04/jenis-jenis-penerjemahan-menurut.html>

ujaran atau tulisan dari satu bahasa ke bahasa lain yang berbeda, dengan demikian menjadi dasar formulasi dan pemahaman makna penerjemahan secara terminologis.⁸

Kajian penerjemahan cukup luas, tidak hanya sekadar terfokus pada produk dan proses penerjemahan. Penerjemahan dikatakan sebuah upaya untuk mengungkapkan kembali suatu pesan yang terkandung dalam teks suatu Bahasa sumber (BSu) ke bentuk teks dalam Bahasa sasaran (BSa). Atau yang dalam Bahasa Inggris disebut sebagai source language (SL) dan target language (TL).⁹

Bahasa ialah sebuah sistem tanda-tanda yang masing-masing terdiri dari aspek atau bentuk yang signifikan (signifiant) dan juga aspek ‘makna’ (signifié) (de Saussure, 1916). Dalam bahasa yang berupa tulisan (teks), aspek bentuk ialah segala yang terbaca dan dicerna oleh pikiran, sedangkan untuk aspek makna adalah segala yang ada di balik teks yang dibaca yang kemudian diartikan oleh si pembaca. Dalam teori penerjemahan, aspek makna dilihat secara lebih luas dan disebut ‘pesan’ (message). Pesan ditentukan oleh apa yang dimaksud oleh penulis teks. Teks dalam penerjemahan tidak pernah steril dari penafsiran. Selalu ada yang disebut de Saussure dengan signifiant dan signifié, atau yang awam disebut dengan ‘bentuk’ dan ‘makna’.¹⁰

Penerjemahan merupakan suatu proses yang tidak sederhana melainkan suatu proses yang kompleks. Dalam proses penerjemahan teks misalnya, penerjemah perlu melewati berbagai tahapan dengan berbagai masalah yang rumit dan harus dihadapi dan dipecahkan. Untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas penerjemahan, diperlukan upaya pemecahan berbagai masalah dan kendala yang dihadapi.¹¹

Oleh karena itu penerjemahan bukan penggantian kata demi kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran saja, melainkan pemindahan konsep, pengertian, dan amanat, diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Untuk itu baik penerjemahan secara harfiah maupun tafsiriah/maknawiah diperlukan tiga persyaratan:

1. Penerjemahan harus sesuai dengan konteks bahasa sumber dan konteks bahasa sasaran.
2. Penerjemahan harus sesuai dengan gaya bahasa sumber dan gaya Bahasa sasaran
3. Penerjemahan harus sesuai dengan ciri khas bahasa sumber dan ciri khas bahasa sasaran.¹²

Menurut Zuchridin ada enam syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang penerjemah yang baik, yaitu:

1. Penguasaan Bahasa sumber, seorang penerjemah harus menguasai Bahasa sumber baik secara lisan maupun tulisan dengan batas kemampuan 95% pada tingkat reseptif, dan 85%-90% pada tingkat produktif.

⁸Ilzamudin Ma'mur, "Konsep Dasar Penerjemahan," *ALQALAM* 21, no. 102 (2004).

⁹Rachmawati Iin, *Teori Penerjemahan Teks Tulis Dan Praktik Penerjemahan*, Penerbitan Deepublish, 2020.

¹⁰Tommy Andrian and Fridolini, "Dampak Pengajaran Teori Penerjemahan Pada Penerjemah Mudadalam Penerjemahan Bahasa Inggris- Indonesiaberdasarkan Konsep Correctness," *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2015/2016 ISSN : 2337-7976 IV*, no. 1 (2016): 45-63.

¹¹Ninip Hanifah, "Teori Penerjemahan Sebagai Dasar Pembelajaran Penerjemahan: Studi Kualitatif Etnografi," *Jurnal Cakrawala Pendidikan XXXV*, no. 02 (2016).

¹²Ismail Lubis, "Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia," *Humaniora* 16, no. 1 (2004): 96-104.

2. Penguasaan Bahasa sasaran, seorang penerjemah harus menguasai Bahasa sasaran sepenuhnya sama halnya dengan penguasaan Bahasa sumber.
3. Penguasaan dalam bidang ilmu pengetahuan yang akan diterjemahkan, setidaknya konsep dasarnya.
4. Pengetahuan latarbelakang sosial budaya Bahasa sumber yang akan diterjemahkan.
5. Memiliki keluwesan kebahasaan sehingga mudah beradaptasi dalam kondisi Bahasa sumber dan Bahasa sasaran, tanpa dilandasi prasangka baik maupun buruk.
6. Memiliki keluwesan kultural, sehingga mudah untuk beradaptasi dalam kondisi sosial budaya Bahasa sumber dan Bahasa sasaran.¹³

Munday, J. membagi bidang penerjemahan menjadi dua, yaitu kajian penerjemahan murni dan kajian penerjemahan terapan. Kajian penerjemahan murni bertujuan mengungkap fenomena penerjemahan untuk menemukan prinsip-prinsip umum penerjemahan. Hasilnya digunakan untuk pengembangan ilmu penerjemahan. Kajian penerjemahan terapan berorientasi pada kebermanfaat teori penerjemahan untuk kepentingan-kepentingan lain yang bersinggungan dengan penerjemahan.¹⁴

Cabang penerjemahan yang berkaitan dengan kajian murni penerjemahan dibagi menjadi dua yaitu, teori penerjemahan yang bersifat umum dan teori penerjemahan yang parsial. Teori yang bersifat umum merupakan teori yang berkaitan dengan semua jenis terjemahan, sedangkan teori yang bersifat parsial merupakan teori penerjemahan yang didasarkan pada batasan yang diberikannya. Dalam konteks ini Holmes membagi teori parsial menjadi lima kelompok, yaitu:

1. Teori yang dibatasi oleh medium (penerjemahan oleh mesin atau manusia),
2. Tempat terjemahan (dibatasi pada kelompok bahasa tertentu atau budaya tertentu),
3. Tingkat unit analisis (dibatasi pada level kata atau kalimat),
4. Tipologi teks (dibatasi pada tipe genre tertentu, misalnya karya sastra, bisnis, atau teks teknik),
5. Waktu (dibatasi pada teori dan penerjemahan pada waktu atau periode tertentu yang hasilnya berupa sejarah penerjemahan, serta teori yang didasarkan pada analisis masalah penerjemahan.¹⁵

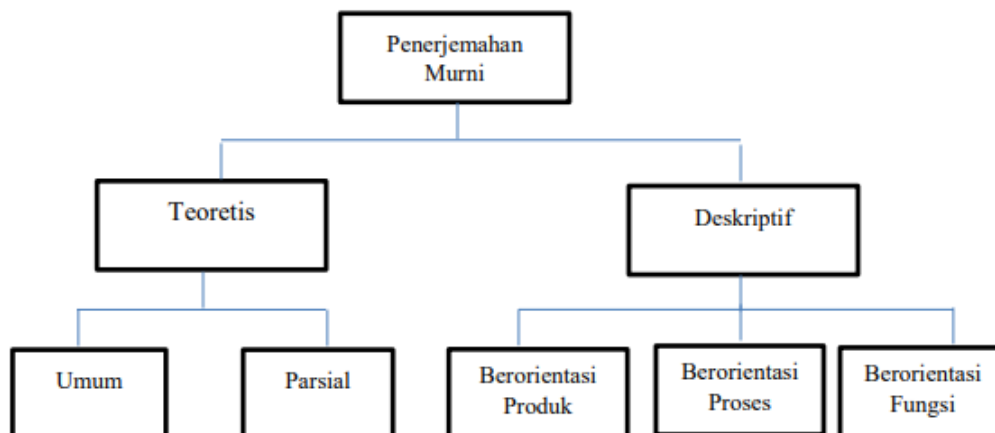
Cabang kedua kajian murni penerjemahan adalah deskriptif. Kajian penerjemahan deskriptif dapat dibedakan menjadi tiga kajian, yaitu berorientasi produk berorientasi proses, dan berorientasi fungsi. Kajian penerjemahan deskriptif yang berorientasi produk melihat hasil terjemahan yang sudah ada dengan cara membandingkan antara teks sumber dan teks sasaran atau antara beberapa teks sasaran yang berasal dari teks sumber yang sama. Kajian penerjemahan deskriptif yang berorientasi produk menekankan pada psikologi penerjemahan, misalnya menjelaskan apa terjadi dalam pikiran penerjemah. Kajian penerjemahan deskriptif yang berorientasi fungsi menekankan pada fungsi penerjemahan secara sosiokultural atau menekankan konteks budaya dibandingkan sekadar kajian teks. Kajian penerjemahan yang berorientasi fungsi dapat berupa kajian terhadap karya terjemahan, kapan dan di mana karya

¹³Zuchridin Suryawinata, *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek* (Jakarta: Depdikbud, 1989), pp.49-50.

¹⁴Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies. Theories and Applications*. London and New York: Routledge.

¹⁵Teguh Setiawan, "Korpus Dalam Kajian Penerjemahan," *Seminar Nasional Perspektif Baru Penelitian Linguistik Terapan: Kinguistik Korpus dalam Pengajaran Bahasa* (2017): 1-14.

diterjemahkan, serta pengaruh terjemahan bagi pembaca teks sasaran. Saat ini kajian seperti itu dikenal sebagai penerjemahan yang berorientasi pada budaya.



B. Teori Penerjemahan

Penguasaan teori penerjemahan memegang peran yang sangat penting dalam keterampilan menerjemahkan, karena akan menentukan kualitas penerjemahan. Walaupun teori penerjemahan bukan penyedia solusi bagi persoalan yang timbul dalam kegiatan menerjemahkan, namun teori penerjemahan merupakan pedoman umum bagi penerjemah dalam membuat keputusan-keputusan pada saat dia melakukan tugasnya. Oleh sebab itu, ketrampilan dan kejelian dalam menerapkan teori penerjemahan akan menentukan keberhasilan terjemahannya.¹⁶

Perkembangan kegiatan penerjemahan yang sangat pesat melahirkan kajian terjemahan (Translation Studies) yang juga sangat cepat berkembang. Berbagai teori dan model diajukan oleh para ilmuwan. Dari sekian banyak teori yang ada, meskipun sudah lebih dari setengah abad, namun dalam berbagai analisis terjemahan masih sering digunakan, beberapa yang dianggap klasik adalah:

1. Teori *Translation-shift* dari J.C. Catford

J.C. Catford adalah seorang (A Linguistic Theory of Translation): An operation performed on languages: a process of substituting a text in one language for a text in another.¹⁷ penggantian teks dari satu bahasa ke Bahasa lainnya. Sebagai seorang bahasawan dan ahli ilmu fonetik, ia mendasarkan teorinya pada linguistik perbandingan, dengan selalu mengaitkan penerjemahan itu pada pendekatan kebahasaan.

Catford menyatakan bahwa “shifts in translation” atau pergeseran dalam terjemahan artinya berpindah atau bergeser mulai dari korespondensi yang formal (formal correspondence), yaitu proses pemindahan teks dari B_{Su} ke B_{Sa} agar hasil terjemahannya berterima. Catford juga menyatakan bahwa korespondensi formal meliputi kesamaan yang ada pada kategori linguistik yang ada dalam dua Bahasa yang berbeda (unit, kelas, struktur, elemen struktur, dll.), yang bisa saling bertukar tempat pada “posisi yang sama”.¹⁸

¹⁶Nababan, M. Rudolf. 2003. Teori Menerjemah Bahasa Inggris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁷Catford, J. C. (1965). A Linguistic Theory of Translation. London: Oxford University Press. h. 20

¹⁸Yosa Abduh Alzuhdy, “Analisis Translation Shift Dalam Penerjemahan Bilingual Bahasa Inggris–Bahasa Indonesia,” *Diksi* 2, no. 22 (2014): 185–193.

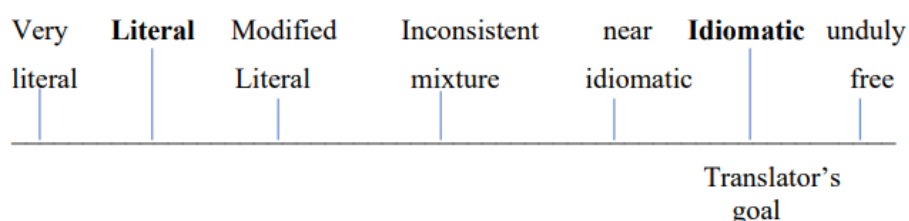
Namun, yang lebih sering terjadi, adalah adanya perubahan atau pergeseran dalam penerjemahan, karena tidak terdapatnya formal correspondence dalam kedua bahasa yang terlibat. Perubahan atau pergeseran inilah yang disebut translation shift. Menurut Catford, ada dua jenis shift yang mungkin terjadi, yaitu level shifts (pergeseran tingkat) dan category shifts (pergeseran kategori).

Meskipun banyak dikritik oleh ilmuwan penerjemahan modern terutama dalam kaitannya dengan kajian translasi kontemporer, teori yang diperkenalkan oleh Catford masih tetap bertahan dan dipergunakan hingga saat ini, karena memang *translationshift* tidak bisa dihindari dalam setiap kegiatan penerjemahan.¹⁹

2. Teori *Literal-Idiomatic* dari Mildred L. Larson

A translation consists of transferring the meaning of the source language into the receptor language. Menurut Larson sebuah penerjemahan ialah pemindahan pesan atau mentransfer suatu makna dari Bahasa sumber menuju Bahasa sasaran. Pada bukunya yang lain Larson juga menyebutkan bahwa penerjemahan pada dasarnya merupakan perubahan bentuk. Hal yang dilakukan ialah memindahkan Bahasa pertama ke bentuk Bahasa kedua melalui perubahan struktur semantic. Jadi yang ditransfer dan dipertahankan adalah maknanya secara konstan, karena makna adalah variabel yang paling penting dalam proses penerjemahan.

Penerjemahan menurut Larson dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu penerjemahan literal atau penerjemahan harafiah (literal) dan penerjemahan idiomatis (Idiomatic). Yang dimaksudkan oleh Larson pada penerjemahan idiomatis adalah penerjemahan yang berdasarkan makna atau yang bertekanan pada makna yang ada pada BSu, dan mengekspresikannya dengan menggunakan struktur dan kosa kata Bahasa sasaran. Sedang penerjemahan harafiah adalah penerjemahan yang bertekanan pada BSu atau yang mempertahankan bentuk BSu. Penerjemahan literal adalah penerjemahan kata-demi-kata. Penerjemahan literal sering menghilangkan makna yang ada pada teks sumber karena mempertahankan gramatika dan tidak menyesuaikan dengan konteks. Penerjemahan jenis ini pada dasarnya hanya berguna untuk mempelajari ciri-ciri linguistik bahasa sumber. Apabila ditujukan untuk melakukan penerjemahan cara ini dapat menyesatkan karena memaksakan bentuk BSu ke BSa sehingga makna yang ada dalam BSu tidak dapat disampaikan dalam BSa.²⁰



Rentang penerjemahan Larson diawali dengan jenis penerjemahan Very Literal, yaitu penerjemahan yang sangat harafiah. Dari penerjemahan yang sangat harafiah menjadi penerjemahan harafiah atau Literal. Dari penerjemahan literal menjadi penerjemahan literal yang dimodifikasi atau Modified Literal. Dari sini kemudian menjadi penerjemahan yang

¹⁹Al-Zoubi, Mohammad Q.R. 2003. "Constructing a Model for Shift Analysis in Translation". <http://www.translationdirectory.com/article11.htm>,

²⁰Yusniaty Galingging and Gunawan Tambunsaribu, "Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Mildred Larson," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 8, no. 1 (2021): 56–70.

bercampur-campur secara tidak konsisten (*inconsistence mixture*). Setelah itu, masuk kepada penerjemahan yang mendekati idiomatis (*near idiomatic*) kemudian menjadi penerjemahan idiomatis dan selanjutnya penerjemahan yang sangat bebas (*unduly free*).²¹

Penerjemahan Sangat Literal (*Very Literal*), untuk penerjemahan yang sangat harafiah ini menurut Larson menyebutnya sebagai penerjemahan interlinier, yaitu penerjemahan yang dilakukan kata per-kata, susunannya dan urutannya dipertahankan secara ketat. Penerjemahan seperti ini dapat dilakukan khususnya terhadap bahasa dari rumpun yang sama dan dimaksudkan untuk tujuan tertentu saja, seperti untuk mempelajari atau mengetahui ciri-ciri linguistik bahasa sumber. Maka dapat dikatakan, penerjemahan yang sangat literal ini bukan ditujukan untuk menghasikan penerjemahan pada umumnya, tetapi hanya untuk kebutuhan mengenal struktur atau hal-hal yang berkaitan dengan konstruksi Bahasa sumber.

Penerjemahan Modifikasi Literal (*Modified Literal*) Pada jenis penerjemahan literal yang dimodifikasi (*modified Literal*) ini, yang disesuaikan adalah gramatikanya apabila sangat diperlukan. Maksudnya adalah apabila bentuk gramatikanya sangat jauh berbeda dari gramatika Bahasa sasaran barulah disesuaikan. Tetapi pada kata-kata pilihan penerjemah maka akan mengikuti bentuk Bahasa sumber. Oleh karena itu, penerjemahan literal yang dimodifikasi ini hasil terjemahannya tidak natural, bahkan Larson menyebutkannya dengan terjemahan yang salah.

Penerjemahan Bercampuran Tidak Konsisten (*Inconsistent Mixture*) pada jenis penerjemahan ini maksudnya adalah pada bagian tertentu bentuk dan makna sudah sesuai dengan B_{Sa} tetapi pada bagian yang tidak dipahami dengan sepenuhnya oleh sipenerjemah maka akan ditinggalkan begitu saja atau mengikuti bentuk B_{Su} saja.

Penerjemahan Mendekati Idiomatis (*Near Idiomatic*) Pada jenis penerjemahan ini dapat dilihat bahwa sudah dilakukan banyak penyesuaian sehingga terjemahan ini sudah semakin mendekati penerjemahan berdasarkan makna atau penerjemahan idiomatis. Berbagai penyesuaian seperti penyesuaian gramatika dan kosa kata sudah dilakukan, demikian juga dengan konteks gramatika dan konteks budayanya. Hanya saja disana-sini masih terkesan bahwa teks itu adalah teks terjemahan.

Penerjemahan Idiomatis (*Idiomatic Translation*) Pada penerjemahan idiomatis ini, Larson mengatakan jenis penerjemahan ini telah menggunakan bentuk yang natural atau bentuk yang paling lazim dan biasa digunakan dalam B_{Sa}, baik strukturnya dan juga pilihan-pilihan kata yang digunakan. Penerjemahan yang betul-betul idiomatis hasil terjemahannya tidak lagi seperti sebuah terjemahan, tetapi sudah seperti teks original. Itulah sebabnya Larson mengatakan penerjemahan idiomatislah yang harus dicapai dalam melakukan penerjemahan. Inilah yang menjadi tujuan penerjemahan Larson, yaitu menghasilkan penerjemahan idiomatis.

Penerjemahan Sangat Bebas (*Unduly Free Translation*) Pada jenis penerjemahan yang sangat bebas ini, Larson tidak mengkategorikannya sebagai sebuah penerjemahan. Menurut Larson, penerjemahan tidak boleh menambahkan hal-hal atau makna yang tidak ada pada teks sumbernya. Penerjemahan jenis ini, disebutkan sebagai penerjemahan yang sangat bebas karena penerjemahan ini menambah-nambahkan hal yang tidak ditemukan atau disebutkan pada B_{Su}. Akibatnya penerjemahan ini tidak lagi sama dengan makna yang ada pada B_{Su}.

²¹Larson, L. Mildred. 1984. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence*. 2 nd Ed. New York: University Press of America.

Penerjemahan jenis ini umumnya dilakukan untuk tujuan humor atau untuk mendapat kesan tertentu pada BSA.²²

Tujuan penerjemah yang baik adalah menerjemahkan secara idiomatik, dengan melakukan banyak penyesuaian dalam bentuk. Dengan kata lain, tujuan penerjemah seharusnya adalah untuk mereproduksi teks dari Bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang menghubungkan pesan yang sama antar bahasa, tetapi penggunaan gramatikal dan leksikal pilihan yang alami dari Bahasa sasaran.

3. Teori *Literal-Idiomatic (Freely)* dari Peter Newmark

Menurut Newmark translation is the super ordinate term for converting the meaning of any utterance of any source language to the target language. Terjemahan adalah istilah superordinat untuk mengubah makna dari ucapan apa pun dari bahasa sumber ke bahasa target.²³ Newmark juga memberikan batasan penerjemahan. Ia menyatakan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna dari teks (bisa saja yang berupa sebuah kata, kalimat, ataupun sebuah buku) dari satu bahasa tertentu ke dalam bahasa yang lain bagi para pembaca."²⁴

Dalam pengantarnya pada buku *A Textbook of Translation*, Newmark menyampaikan bahwa masalah utama dalam penerjemahan adalah apakah akan menerjemahkan secara literal, dalam arti harafiah atau menerjemahkan secara freely, dalam arti bebas.

Penekanan pada BSu

Word-for-word translation

Literal translation

Faithful translation

Semantic translation.

Penekanan pada BSA

Adaptation

Free translation

Idiomatic translation

Communicative translation

Newmark membagi 8 metode penerjemahan, sebagai berikut:

- a. Penerjemahan kata per-kata (word-for-word translation)
- b. Penerjemahan harafiah (Literal translation)
- c. Penerjemahan Setia (Faithful translation)
- d. Penerjemahan semantis (Semantic Translation)
- e. Adaptasi (Adaptation)
- f. Penerjemahan bebas (free Translation)
- g. Penerjemahan idiomatis (Idiomatic Translation)
- h. Penerjemahan komunikatif (Communicative Translation)²⁵

Selanjutnya penjelasan sederhana dari masing-masing delapan metode penerjemahan ini dipaparkan sebagai berikut:

²²Yusniaty Galingging and Gunawan Tambunsaribu, "Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark Dan Mildred Larson."

²³Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International

²⁴Peter Newmark, "Introductory Survey," dalam Rachel Owens, ed., *The Translator Handbook*, J rd ed., (London: ASLIB, 1996), p.5.

²⁵Peter Newmark, "Some notes on translation and translators," in *Incorporated Linguist*, 8 (4) (1969).

- a. Penerjemahan kata demi kata. Dalam metode penerjemahan jenis ini biasanya kata-kata teks bahasa sumber langsung dilekatkan di bawah versi teks bahasa sasaran. Kata-kata dalam teks bahasa sumber diterjemahkan ke luar konteks, dan kata-kata yang mengandung nilai kultural dialihkan apa adanya. Umumnya metode penerjemahan ini bisa diterapkan untuk mengenal dan memahami mekanik bahasa sumber atau bisa juga digunakan untuk mendekati teks yang sulit dalam proses penerjemahan.
- b. Penerjemahan harfiah. Dalam penerjemahan harfiah konstruksi gramatika dicarikan padanannya yang terdekat dalam Tsa, tetapi penerjemahan leksikal atau kata-katanya dilakukan terpisah dari konteks. Metode ini bisa digunakan dalam tahapan awal proses penerjemahan untuk melihat masalah yang harus diatasi.
- c. Penerjemahan setia. Penerjemahan setia berupaya mereproduksi makna kontekstual Tsu yang masih dibatasi oleh struktur gramatikanya. Di sini kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan penulis Tsu.
- d. Penerjemahan semantis. Perbedaan penerjemahan semantis dan penerjemahan setia adalah bahwa penerjemahan semantis selain memperhatikan nilai estetika dan kewajaran TSu, ia juga berkompromi pada tataran makna bila diperlukan. Selanjutnya, penerjemahan semantis kata yang hanya sedikit bermuatan budaya dapat diterjemahkan dengan kata yang netral atau istilah yang fungsional. Ringkasnya, perbedaan dari keduanya, adalah bahwa penerjemahan setia bersifat telak kompromistis dan dogmatis, sedangkan penerjemahan semantis lebih luwes, memberikan ruang dan empati intuisi penerjemahnya terhadap Tsu.
- e. Penerjemahan adaptasi, atau lebih tepatnya adaptasi. Adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan BSa. Sehingga menurut kritik Kridalaksana, tidak tepat disebut metode penerjemahan. Metode ini digunakan terutama sekali untuk menyadur drama atau komedi dan puisi. Budaya BSu dialihkan ke dalam budaya Bsa dan teksnya ditulis ulang dengan tetap mempertahankan tema, karakter serta alur dalam TSu.
- f. Penerjemahan bebas. Metode penerjemahan bebas ini mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk. Biasanya, hasil penerjemahan bebas berbentuk sebuah parafrase yang bisa lebih panjang atau lebih pendek dari bahasa aslinya, yang biasanya disebut dengan penerjemahan intralingual.
- g. Penerjemahan idiomatis. Penerjemahan idiomatis ini bertujuan mereproduksi amanat dalam teks BSu tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna karena menggunakan kolokialisme, dan idiom yang tidak terdapat dalam teks BSu.
- h. Penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan ini mengupayakan reproduksi makna kontekstual BSu sedemikian rupa, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat diterima dan dipahami oleh pembaca teks Bsa.²⁶

Kajian tentang teori penerjemahan tidak dapat dilepaskan dari kajian terhadap ilmu tata bahasa. Untuk itu, setiap penerjemah harus memperhatikan konteks dan ragam bahasa yang akan diterjemahkan, dan dapat mengemukakan unsur penjelasan terhadap suatu makna yang tersirat maupun tersurat ataupun mempunyai kemampuan untuk menafsirkan suatu kalimat.

Teori adalah teori, pemahaman yang baik merupakan hasil dari kombinasi antara pengalaman pengetahuan teoretis dan pengalaman empiris dalam kerja penerjemahan.

²⁶Viggo Hjomager Pedersen, *Essays on Translation* (Kopenhagen: Nyt Nordisk Forlag Arnold Busck, 1988), pp.72-73

Membaca teori penerjemahan memang akan menambah hazanah pengetahuan dan memperluas muatan repertoar pembacanya, akan tetapi karena menerjemahkan merupakan keterampilan, yakni sub-keterampilan menulis, dengan banyak membaca teori penerjemahan tidak menjamin seseorang mahir dalam menerjemah, tetapi mengamalkan teori penerjemahan akan semakin memperluas kemungkinan bagi pengamalnya memahami proses penerjemahan dengan lebih baik lagi. Dengan kata lain, salah satu cara yang terbaik adalah mencoba sejumlah teori untuk membuktikan mana yang paling bisa digunakan. Membaca teori, sebagaimana pengetahuan teoretik bisa membantu membuahkan produk penerjemahan yang semakin baik pula. Karena secara pedagogis, praktek penerjemahan tidak pernah bisa digantikan dengan teori penerjemahan belaka yang terbatas bingkai lembaran textbook.

KESIMPULAN

Ada 3 teori yang meskipun sudah lebih dari setengah abad, namun dalam berbagai analisis terjemahan masih sering digunakan:

1. Teori Translation shift dari J.C. Catford adanya perubahan atau pergeseran dalam penerjemahan, karena tidak terdapatnya formal correspondence dalam kedua bahasa yang terlibat.
2. Teori *Literal-Idiomatic* dari Mildred L. Larson diawali dengan jenis penerjemahan Very Literal, yaitu penerjemahan yang sangat harafiah. Dari penerjemahan yang sangat harafiah menjadi penerjemahan harafiah atau Literal. Dari penerjemahan literal menjadi penerjemahan literal yang dimodifikasi atau Modified Literal. Dari sini kemudian menjadi penerjemahan yang bercampur-campur secara tidak konsisten (inconsistence mixture). Setelah itu, masuk kepada penerjemahan yang mendekati idiomatis (near idiomatic) kemudian menjadi penerjemahan idiomatis dan selanjutnya penerjemahan yang sangat bebas (unduly free)

Teori *Literal-Idiomatic (Freely)* dari Peter Newmark, Newmark membagi 8 metode penerjemahan: Penerjemahan kata per-kata (word-for-word translation), Penerjemahan harafiah (Literal translation), Penerjemahan Setia (Faithful translation), Penerjemahan semantis (Semantic Translation), Adaptasi (Adaptation), Penerjemahan bebas (free Translation), Penerjemahan idiomatis (Idiomatic Translation), dan Penerjemahan komunikatif (Communicative Translation)

DAFTAR REFERENSI

- Al-Zoubi, Mohammad Q.R. 2003. "Constructing a Model for Shift Analysis in Translation". <http://www.translationdirectory.com/article11.htm>,
- Alzuhdy, Yosa Abduh. "Analisis Translation Shift Dalam Penerjemahan Bilingual Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia." *Diksi 2*, no. 22 (2014): 185–193.
- Andrian, Tommy, and Fridolini. "Dampak Pengajaran Teori Penerjemahan Pada Penerjemah Mudadalam Penerjemahan Bahasa Inggris- Indonesiaberdasarkan Konsep Correctness." *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2015/2016 ISSN: 2337-7976IV*, no. 1 (2016): 45–63.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press. h. 20
- Iin, Rachmawati. *Teori Penerjemahan Teks Tulis Dan Praktik Penerjemahan*. Penerbitan Deepublish, 2020.

- Jacobsan, R. "On Linguistic Aspects of Translation," in Rainer Schulte and John Biguenet, eds., *Theories of Translation: An Anthology Essays from Dryden to Derrida* (Chicago: The University of Chicago Press, 1992), p. 145.
- John Sinclair, *Collins Cobuild English Dictionary* (London: HarperCollins Publishers, 1994), p. 1555.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham Md: University Press of America.
- Lubis, Ismail. "Ihwal Penerjemahan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Indonesia." *Humaniora* 16, no. 1 (2004): 96–104.
- Ma'mur, Ilzamudin. "Konsep Dasar Penerjemahan." *ALQALAM* 21, no. 102 (2004).
- Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies. Theories and Applications*. London and New York: Routledge.
- Nababan, M. Rudolf. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International
- Newmark, P. "Introductory Survey," dalam Rachel Owens, ed., *The Translator Handbook*, 1st ed., (London: ASLIB, 1996), p.5.
- Newmark, P. "Some notes on translation and translators," in *Incorporated Linguist*, 8 (4) (1969).
- Ninip Hanifah. "Teori Penerjemahan Sebagai Dasar Pembelajaran Penerjemahan: Studi Kualitatif Etnografi." *Jurnal Cakrawala Pendidikan XXXV*, no. 02 (2016).
- Robert K. Barnhart, ed., *The Barnhart/ Concise Dictionary of Etymology* (New York: Harper-Collin Publishers Co., 1995), p. h.827.
- Setiawan, Teguh. "Korpus Dalam Kajian Penerjemahan." *Seminar Nasional Perspektif Baru Penelitian Linguistik Terapan: Kinguistik Korpus dalam Pengajaran Bahasa* (2017): 1–14.
- Shalihah, Siti. "Terjemah Bahasa Arab Antara Teori Dan Praktik." *At-Ta'dib* 12, no. 2 (December 29, 2017): 183.
- Viggo Hjomager Pedersen, *Essays on Translation* (Kobenhavn: Nyt Nordisk Forlag Arnold Busck, 1988), pp.72-73
- Yusniaty Galingging, and Gunawan Tambunsaribu. "Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark Dan Mildred Larson." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 8, no. 1 (2021): 56–70.
- Zethsen, K. (2009). Intralingual translation: An attempt at description. *Meta: journal des traducteurs/Meta: Translators' Journal*, 54(4), 795-812.
- Zuchridin Suryawinata, *Terjemahan: Pengantar Teori dan Praktek* Oakarta: Depdikbud, 1989), pp.49-50.
- <https://www.linguistikid.com/2018/04/jenis-jenis-penerjemahan-menurut.html>